



Pengaruh Identitas Moral, Religiusitas dan Tekanan Sosial terhadap Perilaku Etis Mahasiswa dalam Penggunaan AI dengan Kecerdasan Emosional sebagai Variabel Moderasi

Amelia Puja Lestari¹, Kardiye²

^{1,2}Prodi Pendidikan Ekonomi (Akuntansi), Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

DOI: 10.15294/baej.v7i1.54035

Sejarah Artikel	Abstrak
Diterima: 10 Juni 2026 Disetujui: 11 Juni 2026 Dipublikasikan: 15 Juni 2026	Perkembangan AI dalam Pendidikan memberi manfaat sekaligus tantangan etika akademik seperti plagiarisme, ketergantungan teknologi, dan penurunan kemampuan berfikir kritis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis SEM-PLS yang diterapkan pada 118 mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Semarang angkatan 2022. Hasil menunjukkan identitas moral dan religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis, sedangkan tekanan sosial tidak signifikan. Kecerdasan emosional tidak mampu memoderasi pengaruh identitas moral dan religiusitas, namun mampu memperkuat pengaruh tekanan sosial terhadap perilaku etis mahasiswa. Perguruan tinggi perlu memperkuat pendidikan karakter, integritas akademik, dan pedoman penggunaan AI yang bertanggung jawab.
Keywords: <i>Ethical Behavior; Artificial Intelligence; Moral Identity; Religiosity; Emotional Intelligence.</i>	Abstract <i>The development of AI in education provides benefits while simultaneously posing academic ethical challenges such as plagiarism, technological dependence, and declining critical thinking skills. This study analyzes the influence of moral identity, religiosity, and social pressure on students' ethical behavior in AI usage, with emotional intelligence as a moderating variable. This study employs a quantitative approach with SEM-PLS analysis applied to 118 Accounting Education students at Universitas Negeri Semarang batch 2022. The results indicate that moral identity and religiosity have a positive and significant effect on ethical behavior, while social pressure shows no significant effect. Emotional intelligence fails to moderate the influence of moral identity and religiosity, but is able to strengthen the influence of social pressure on students' ethical behavior. Universities need to strengthen character education, academic integrity, and responsible AI usage guidelines.</i>
© 2026 Universitas Negeri Semarang	
✉ Alamat Korespondensi: Gedung L FEB Unnes Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229 Email: plamelia14@atudents.unnes.ac.id	
p-ISSN 2723-4495 e-ISSN 2723-4487	

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah membawa perubahan mendasar dalam pola belajar mahasiswa di perguruan tinggi. Teknologi ini memungkinkan pemrosesan data yang efisien, pemberian respons secara *real time*, serta dukungan pembelajaran adaptif yang disesuaikan dengan karakteristik pengguna (Holmstro, 2022). AI membantu mahasiswa menyesuaikan materi belajar dengan kebutuhannya masing-masing, memberikan umpan balik terhadap tugas dan penulisan, sekaligus berfungsi sebagai asisten dalam menyusun draf dan mengembangkan ide (Llerena-izquierdo & Ayala-carabajo, 2025). Namun di balik manfaat tersebut, kemudahan yang ditawarkan oleh AI secara bertahap menggeser orientasi belajar dari eksplorasi mandiri menuju ketergantungan pada teknologi, yang berpotensi menurunkan literasi kritis dan kemampuan berpikir orisinal mahasiswa (Gandasari et al., 2024).

Fenomena ini mencuat terutama ketika menyangkut integritas akademik. Dilansir dari Website *GoodState*, menurut hasil *Global Student Survey 2024* yang dilakukan oleh Chegg, empat dari lima mahasiswa di berbagai negara telah menggunakan *Generative AI* (GenAI) sebagai bagian dari aktivitas pembelajaran di perguruan tinggi. Indonesia bahkan tercatat sebagai negara dengan tingkat penggunaan AI tertinggi dari 15 negara yang disurvei, sebanyak 95% mahasiswa Indonesia mengaku memanfaatkan AI dalam kegiatan belajar mengajar, dan 86% di antaranya menggunakannya untuk membantu menyelesaikan tugas akademik. Di sisi lain, survei yang dilakukan oleh *Digital Education Council* pada 2025 terhadap 1.681 dosen dari 52 institusi pendidikan tinggi di 28 negara mengungkapkan bahwa 83% dosen mengkhawatirkan kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi secara kritis keluaran yang dihasilkan oleh AI. Kekhawatiran ini tidak sekadar soal kualitas hasil belajar, tetapi lebih jauh menyentuh persoalan etika akademik yang semakin kompleks.

Penggunaan AI tanpa disertai pemahaman dan penerapan etika yang memadai berpotensi mendorong normalisasi perilaku tidak etis, seperti plagiarisme, penggunaan jawaban AI secara mentah, hingga pengurangan tanggung jawab terhadap orisinalitas karya. Hasil observasi awal yang dilakukan terhadap 22 mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2022 menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan, meskipun 68,2% responden menyatakan mengetahui aturan atau etika penggunaan AI, sebanyak 81,8% dari mereka mengaku tetap melanjutkan penggunaan AI meskipun menyadari ketidaksesuaiannya dengan norma akademik. Hasil observasi awal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang etika saja tidak cukup untuk membentuk perilaku etis yang konsisten, sehingga perlu ditelusuri faktor-faktor lain yang berperan dalam membentuk dan mengendalikan perilaku tersebut. Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat subjek penelitian adalah mahasiswa Pendidikan Akuntansi yang dipersiapkan sebagai calon pendidik. Perilaku mereka dalam memanfaatkan AI tidak hanya berdampak pada diri sendiri, tetapi juga akan membentuk cara pandang dan perilaku peserta didik di masa mendatang.

Perilaku etis dalam penggunaan AI dapat dipahami melalui kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh niat yang terbentuk dari tiga komponen utama, sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Komponen-komponen ini berinteraksi dengan faktor internal dan eksternal individu, membentuk

kecenderungan untuk berperilaku etis atau sebaliknya ketika mahasiswa berhadapan dengan teknologi AI

Di antara faktor internal yang berpengaruh, identitas moral mendapat perhatian signifikan dalam literatur. Identitas moral menggambarkan cara individu memandang dirinya berdasarkan nilai dan karakter moral yang dimiliki, termasuk kepedulian, empati, dan keadilan (Aquino & Reed, 2002). Beberapa penelitian menunjukkan pengaruh signifikan identitas moral terhadap perilaku etis. Penelitian Gerpott et al. (2019) dan Paramita et al. (2021) menunjukkan bahwa individu dengan identitas moral yang lebih kuat memiliki kemampuan lebih baik dalam menilai tindakan secara etis. Berbeda dengan penelitian Krettenauer & Hertz (2016) menemukan sebaliknya bahwa identitas moral bukan prediktor kuat dalam memprediksi tindakan etis. Inkonsistensi hasil ini mengindikasikan perlunya pengujian ulang, terutama dalam penggunaan teknologi AI yang menghadirkan tantangan etis baru yang berbeda dari setting konvensional.

Faktor internal lain yang relevan adalah religiusitas. Religiusitas mencerminkan sikap keyakinan individu terhadap ajaran agama yang dianut, yang tercermin dalam pemahaman, keimanan, serta kepatuhan menjalankan nilai-nilai keagamaan sebagai pedoman berperilaku (Ratnaningsih et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Mensah et al. (2026) menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis penggunaan AI. Mahasiswa dengan tingkat religiusitas lebih tinggi cenderung menggunakan AI secara lebih bertanggung jawab dan menjunjung integritas akademik. Temuan serupa diperoleh oleh Sampewai et al. (2022) dan Dhamasanti (2020) dalam konteks mahasiswa akuntansi. Berbanding terbalik dengan penelitian Mubako et al. (2020) yang menyatakan bahwa religiusitas tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis, sehingga inkonsistensi hasil penelitian ini membuka peluang untuk menguji lebih lanjut, khususnya dalam konteks etika berbasis teknologi digital.

Selain faktor internal, perilaku etis juga dipengaruhi oleh tekanan sosial sebagai faktor eksternal. Tekanan sosial merujuk pada pengaruh, baik langsung maupun tidak langsung, yang berasal dari lingkungan sekitar dan mendorong individu mengambil keputusan dengan cara tertentu (Astuti et al., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Clayton & Staden (2015) menunjukkan bahwa tekanan sosial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku etis dalam pengambilan keputusan. Menurut penelitian tersebut perilaku etis paling tinggi justru muncul pada kondisi tanpa tekanan. Berbeda dengan penelitian Osman et al. (2025) yang menunjukkan bahwa tekanan sosial dari rekan sebaya berpengaruh positif terhadap perilaku etis, dengan catatan bahwa arah pengaruhnya bergantung pada norma yang berkembang dalam kelompok. Kajian tentang tekanan sosial terhadap perilaku etis mahasiswa dalam konteks penggunaan AI masih sangat terbatas, sehingga penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut.

Perbedaan hasil penelitian terdahulu tentang ketiga faktor tersebut menunjukkan kemungkinan adanya variabel yang memoderasi hubungan-hubungan ini. Penelitian ini menempatkan kecerdasan emosional sebagai variabel moderasi. Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam memahami, mengenali, dan mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain secara tepat, sehingga memungkinkan tindakan yang bijak dan selaras antara pemikiran rasional dan respons emosional (Isdayani et al., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Riyana et al. (2021) berpendapat bahwa mahasiswa dengan kecerdasan

emosional yang tinggi lebih mampu mengendalikan diri saat mengambil keputusan tanpa dipengaruhi emosi sesaat. Penelitian Emina & Serly (2025) juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Namun, peran kecerdasan emosional sebagai moderator dalam hubungan antara identitas moral, religiusitas, serta tekanan sosial dengan perilaku etis mahasiswa dalam penggunaan AI belum banyak dieksplorasi secara empiris, khususnya dalam satu model penelitian yang terintegrasi.

Kebaharuan penelitian ini terletak pada pengujian variabel identitas moral, religiusitas, dan tekanan sosial secara bersamaan dalam satu model sebagai variabel independen, berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya menguji variabel-variabel tersebut secara terpisah atau parsial. Selain itu, kebaharuan penelitian ini juga terletak pada penambahan kecerdasan emosional sebagai variabel moderasi, sehingga tidak hanya melihat pengaruh langsung antar variabel, tetapi juga menguji sejauh mana kemampuan pengelolaan emosi individu dapat memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Kombinasi model ini belum banyak dieksplorasi secara empiris, khususnya pada mahasiswa pendidikan di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh identitas moral, religiusitas, dan tekanan sosial terhadap perilaku etis mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2022 dalam penggunaan AI, sekaligus menguji peran kecerdasan emosional sebagai variabel moderasi yang memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan empiris TPB dalam konteks etika penggunaan teknologi AI di lingkungan pendidikan tinggi Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada perguruan tinggi sebagai dasar pertimbangan dalam merumuskan kebijakan, pedoman, dan regulasi yang lebih konkret terkait penggunaan AI di lingkungan akademik, sekaligus memperkuat program pendidikan karakter dan etika di era digital. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya perilaku etis dalam memanfaatkan teknologi AI.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2022 sebanyak 167 mahasiswa. Sampel ditetapkan sebesar 118 responden menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% dan dipilih melalui teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup berskala *likert* lima poin yang disebarakan secara daring. Analisis data menggunakan . Analisis deskriptif dan *Structural Equation Modeling-Partial Least Square* (SEM-PLS) dengan bantuan *software SmartPLS*. Analisis SEM-PLS dilakukan dalam dua tahap pengujian, yakni pengujian model pengukuran (*outer model*) dan pengujian model struktural (*inner model*). Pengujian hipotesis dilakukan melalui *bootstrapping* dengan tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$), nilai t-statistik $> 1,65$, dan P-value $< 0,05$ sebagai kriteria penerimaan hipotesis.

Variabel penelitian terdiri dari perilaku etis dalam penggunaan AI (Y) yang diukur menggunakan indikator Maharmah et al. (2025). Identitas moral (X1) diukur menggunakan *Moral Identity Questionnaire* dari Black & Reynolds (2016), religiusitas (X2) menggunakan dimensi Glock & Stark (1968), tekanan sosial (X3) menggunakan *Social Anxiety Scale for*

Adolescents dari Greca & Lopez (1998) dan kecerdasan emosional (Z) sebagai variabel moderasi menggunakan indikator Goleman (1997).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

Penelitian ini melibatkan 118 mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2022. Analisis data dilakukan menggunakan SEM-PLS untuk menguji pengaruh Identitas Moral, Religiusitas, dan Tekanan Sosial terhadap Perilaku Etis Mahasiswa dalam Penggunaan AI dengan Kecerdasan Emosional sebagai Variabel Moderasi.

Tabel 1. Karakteristik Responden (n = 118)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Rombongan Belajar	A	34	28,8
	B	33	28,0
	C	32	27,1
	IUP	19	16,1
Durasi Penggunaan AI per Hari	<1 Jam	28	23,7
	1-2 Jam	43	36,4
	3-4 Jam	31	26,3
	> 4 jam	16	13,6
Platform AI yang Digunakan	ChatGPT	81	68,6
	Gemini	17	14,4
	Perplexity AI	12	10,2
	Lainnya	8	6,8
Tujuan Penggunaan AI	Mencari referensi/literatur	63	53,4
	Memahami materi perkuliahan	22	18,6
	Membantu mengerjakan tugas	19	16,1
	Lainnya	14	11,9
Mengolah Kembali Hasil A	Ya	113	95,8
	Tidak	5	4,2

(Sumber : Data Diolah, 2026)

Penelitian ini melibatkan 118 mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Semarang angkatan 2022 yang berasal dari rombongan belajar A (29%), B (28%), C (27%), dan IUP (16%). Seluruh responden (100%) pernah menggunakan Artificial Intelligence (AI) dalam kegiatan akademik. Mayoritas responden menggunakan AI selama 1–2 jam per hari (36%), diikuti 3–4 jam (26%) dan kurang dari 1 jam (24%). Platform AI yang paling banyak digunakan adalah ChatGPT (69%), disusul Gemini (14%) dan Perplexity AI (10%). Tujuan utama penggunaan AI adalah untuk mencari referensi atau sumber literatur (53%) serta membantu memahami konsep atau materi perkuliahan (19%). Selain itu, sebagian besar responden (96%) menyatakan melakukan pengolahan kembali terhadap hasil yang diperoleh dari AI sebelum digunakan, sedangkan hanya 4% yang menggunakan hasil AI tanpa pengolahan lebih lanjut. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan AI telah menjadi

praktik yang umum di kalangan mahasiswa dan lebih banyak dimanfaatkan sebagai alat bantu pembelajaran serta pencarian informasi akademik.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa hampir seluruh variabel penelitian berada pada kategori tinggi, kecuali tekanan sosial yang berada pada kategori cukup tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa responden memiliki tingkat identitas moral, religiusitas, dan kecerdasan emosional yang baik, namun persepsi terhadap tekanan sosial bervariasi lebih luas antar individu.

Tabel 2. Ringkasan Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Min	Max	Mean	Std. Deviasi	Kategori
Perilaku Etis Penggunaan AI (Y)	35	60	50,00	6,02	Tinggi
Identitas Moral (X1)	51	85	70,80	8,23	Tinggi
Religiusitas (X2)	32	60	49,84	7,04	Tinggi
Tekanan Sosial (X3)	11	55	37,36	10,04	Cukup Tinggi
Kecerdasan Emosional (Z)	30	75	62,13	8,45	Tinggi

(Sumber : Data Diolah, 2026)

Tabel diatas menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat identitas moral, religiusitas, tekanan sosial dan kecerdasan emosional yang relatif baik.

Pengujian validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh konstruk memenuhi kriteria kelayakan model.

Tabel 3. Hasil Validitas dan Reliabilitas Konstruk

Variabel	AVE	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Perilaku Etis Penggunaan AI (Y)	0.550	0,948	0,954
Identitas Moral (X1)	0,626	0,945	0,953
Religiusitas (X2)	0.707	0,966	0.963
Tekanan Sosial (X3)	0,520	0,953	0,958
Kecerdasan Emosional (Z)	0,603	0,915	0,928

(Sumber : Data Diolah *SmartPLS*, 2026)

Seluruh nilai AVE > 0,50 dan *Composite Reliability* > 0,90 mengonfirmasi bahwa seluruh instrumen penelitian dinyatakan valid dan reliabel untuk digunakan dalam pengujian hipotesis.

Model struktural pada penelitian ini menunjukkan kecocokan model yang baik dengan kemampuan prediktif yang kuat.

Tabel 4. Goodness of Fit Model

Indikator	Nilai
SRMR	0,068
NFI	0,576
R-Square Adjusted	0,707
Q² Predictive Relevance	0,659

(Sumber : Data Diolah *SmartPLS*, 2026)

Nilai *R-Square Adjusted* sebesar 0,707 menunjukkan bahwa 70,7% variansi perilaku etis mahasiswa dalam penggunaan AI dapat dijelaskan oleh variabel-variabel dalam model. Nilai SRMR sebesar 0,068 ($< 0,10$) menunjukkan kesesuaian model yang memadai.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan metode *bootstrapping* dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil selengkapnya disajikan pada Tabel 4.

Tabel 5. Hasil Uji Pengaruh Langsung dan Moderasi

Hubungan Antar Variabel	Koefisien Jalur	T-Statistic	P-Value	Keterangan
Identitas Moral → Perilaku Etis	0,400	3,880	0,000	Signifikan
Religiusitas → Perilaku Etis	0,362	3,332	0,000	Signifikan
Tekanan Sosial → Perilaku Etis	-0,102	1,259	0,104	Tidak Signifikan
KE × Identitas Moral → Perilaku Etis	0,042	0,531	0,298	Tidak Signifikan
KE × Religiusitas → Perilaku Etis	-0,059	0,718	0,236	Tidak Signifikan
KE × Tekanan Sosial → Perilaku Etis	0,106	1,661	0,048	Moderasi Positif

(Sumber : Data Diolah *SmartPLS*, 2026)

Variabel identitas moral berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa dalam penggunaan AI. Hal ini terlihat dari nilai koefisien jalur sebesar 0,400 dengan T-statistik sebesar 3,880 lebih besar dari T-tabel 1,65 dan P-value sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Semakin kuat identitas moral yang dimiliki mahasiswa, semakin etis pula perilakunya dalam memanfaatkan AI untuk kegiatan akademik. Variabel religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa dalam penggunaan AI. Hal ini terlihat dari nilai koefisien jalur sebesar 0,362 dengan T-statistik sebesar 3,332 lebih besar dari T-tabel 1,65 dan P-value sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Mahasiswa dengan tingkat religiusitas lebih tinggi cenderung menggunakan AI secara lebih bertanggung jawab dan menjunjung integritas akademik. Variabel tekanan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa dalam penggunaan AI. Hal ini terlihat dari nilai koefisien jalur sebesar -0,102 dengan T-statistik sebesar 1,259 lebih kecil dari T-tabel 1,65 dan P-value sebesar 0,104 lebih besar dari 0,05. Keputusan etis mahasiswa lebih banyak ditentukan oleh nilai internal dibandingkan tekanan dari lingkungan sosial.

Kecerdasan emosional tidak mampu memoderasi pengaruh identitas moral terhadap perilaku etis mahasiswa dalam penggunaan AI. Hal ini terlihat dari nilai koefisien interaksi sebesar 0,042 dengan T-statistik sebesar 0,531 lebih kecil dari T-tabel 1,65 dan P-value sebesar 0,298 lebih besar dari 0,05. Identitas moral yang telah terinternalisasi kuat bekerja secara mandiri dalam mengarahkan perilaku sehingga tidak membutuhkan penguatan dari kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional tidak mampu memoderasi pengaruh religiusitas terhadap perilaku etis mahasiswa dalam penggunaan AI. Hal ini terlihat dari nilai koefisien interaksi sebesar -0,059 dengan T-statistik sebesar 0,718 lebih kecil dari T-tabel 1,65 dan P-value sebesar 0,236 lebih besar dari 0,05. Religiusitas yang tinggi sudah berfungsi sebagai kompas moral internal yang cukup kuat sehingga tidak memerlukan

penguatan dari kemampuan pengelolaan emosi. Kecerdasan emosional mampu memoderasi secara positif pengaruh tekanan sosial terhadap perilaku etis mahasiswa dalam penggunaan AI. Hal ini terlihat dari nilai koefisien interaksi sebesar 0,106 dengan T-statistik sebesar 1,661 lebih besar dari T-tabel 1,65 dan P-value sebesar 0,048 lebih kecil dari 0,05. Mahasiswa dengan kecerdasan emosional tinggi mampu memproses tekanan sosial secara rasional dan terkendali, sehingga tekanan dari lingkungan akademik justru mendorong perilaku yang lebih etis dalam penggunaan AI.

B. Pembahasan

Pembahasan ini bertujuan menginterpretasikan hasil penelitian secara komprehensif dengan mengaitkan temuan empiris, kerangka teoritis TPB, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Fokus pembahasan diarahkan pada pengaruh identitas moral, religiusitas, dan tekanan sosial terhadap perilaku etis mahasiswa dalam penggunaan AI, baik secara langsung maupun melalui peran moderasi kecerdasan emosional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas moral berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa dalam penggunaan AI, sekaligus menjadi prediktor terkuat dalam model ini. Temuan ini mencerminkan bahwa nilai moral dalam diri mahasiswa telah terinternalisasi dengan kuat, terbukti dari 96% responden yang menyatakan mengolah kembali hasil AI sebelum digunakan. Hasil ini menunjukkan mahasiswa konsisten berperilaku etis tanpa memerlukan dorongan eksternal. Berdasarkan kerangka TPB, identitas moral berfungsi sebagai *behavioral belief* yang membentuk evaluasi individu terhadap konsekuensi etis suatu tindakan. Ketika nilai seperti kejujuran dan integritas telah menjadi bagian dari konsep diri, pelanggaran etis akan memicu ketidaksesuaian psikologis (*cognitive dissonance*) yang secara otomatis menahan perilaku tidak etis. Hasil ini konsisten dengan Gerpott et al. (2019) dan Paramita et al. (2021), serta memperluas bukti empiris dengan membuktikan relevansi identitas moral dalam konteks penggunaan AI akademik yang belum banyak dieksplorasi sebelumnya.

Selanjutnya, religiusitas terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa dalam penggunaan AI. Dimensi religiusitas yakni, dimensi praktik keagamaan menunjukkan nilai rata-rata tertinggi, diikuti pengetahuan agama dan pengamalan. Pola ini menunjukkan bahwa perilaku etis mahasiswa lebih banyak dibentuk oleh keterlibatan aktif dalam ritual keagamaan dan pemahaman kognitif terhadap ajaran agama dibandingkan pengalaman spiritual personal semata. Nilai-nilai agama yang menekankan kejujuran, tanggung jawab, dan larangan terhadap penipuan berfungsi sebagai kompas moral internal yang membatasi penyalahgunaan teknologi AI. Berdasarkan kerangka TPB, religiusitas membentuk keyakinan bahwa perilaku tidak etis bertentangan dengan ajaran agama sehingga menimbulkan konsekuensi moral yang negatif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mensah et al. (2026) dan Sampewai et al. (2022), sekaligus menunjukkan bahwa pengaruh religiusitas terhadap perilaku etis berlaku lintas konteks, termasuk dalam penggunaan teknologi AI generatif oleh responden.

Berbeda dengan dua variabel sebelumnya, tekanan sosial tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa dalam penggunaan AI. Temuan ini dapat dipahami melalui dua mekanisme. Pertama, berdasarkan hasil analisis karakteristik responden, jenis penggunaan AI yang dominan di kalangan responden bersifat akademik dan relatif tidak melanggar norma. Mayoritas menggunakan AI untuk mencari referensi literatur sehingga tekanan sosial untuk mengikuti pola tersebut tidak menghasilkan konflik etis yang berarti. Kedua, kuatnya nilai internal responden menjadikan mahasiswa lebih mengandalkan

pertimbangan pribadi dibandingkan norma kelompok dalam menentukan batas perilaku etis. Temuan ini sejalan dengan *Self-Determination Theory* (Ryan & Deci, 2000) yang menjelaskan bahwa individu dengan motivasi intrinsik kuat cenderung resisten terhadap tekanan sosial eksternal, serta didukung oleh Wang et al. (2020) yang menyatakan bahwa pengaruh tekanan sosial terhadap perilaku etis tidak selalu bersifat langsung dan konsisten.

Hasil pengujian moderasi menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak mampu memperkuat pengaruh identitas moral maupun religiusitas terhadap perilaku etis. Kedua variabel tersebut merupakan nilai yang telah terinternalisasi dan bekerja secara mandiri dalam mengarahkan perilaku. Ketika identitas moral dan religiusitas berada pada level tinggi, sebagaimana ditunjukkan oleh data deskriptif, ruang moderasi yang dapat ditempati kecerdasan emosional menjadi terbatas. Selain itu, penggunaan AI yang didominasi aktivitas kognitif tidak melibatkan tekanan emosional yang cukup tinggi untuk mengaktifkan peran regulasi emosi secara signifikan. Hal ini memperkuat *Moral Identity Theory* (Aquino & Reed, 2002) bahwa ketika nilai moral telah menjadi bagian dari identitas diri, individu bertindak konsisten tanpa bergantung pada faktor tambahan.

Sebaliknya, kecerdasan emosional terbukti memoderasi secara positif pengaruh tekanan sosial terhadap perilaku etis. Meskipun tekanan sosial secara langsung tidak signifikan, keberadaan kecerdasan emosional yang tinggi mengubah cara mahasiswa merespons tekanan tersebut menjadi lebih terukur dan tetap mempertimbangkan norma etis. Berdasarkan kerangka TPB, kecerdasan emosional berfungsi sebagai *control belief* yang membantu mahasiswa mengelola norma subjektif secara adaptif. Temuan ini memiliki implikasi penting yaitu, kecerdasan emosional paling relevan ketika faktor eksternal berpotensi mendorong perilaku tidak etis, bukan sebagai penguat nilai internal yang sudah mapan. Artinya, intervensi pengembangan kecerdasan emosional akan paling efektif diterapkan pada mahasiswa yang rentan terhadap tekanan lingkungan, bukan sebagai strategi universal untuk seluruh populasi mahasiswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh identitas moral, religiusitas, dan tekanan sosial terhadap perilaku etis mahasiswa dalam penggunaan AI dengan kecerdasan emosional sebagai variabel moderasi. Berdasarkan hasil pengujian, identitas moral dan religiusitas terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa dalam penggunaan AI, sementara tekanan sosial tidak terbukti berpengaruh signifikan, yang mengindikasikan bahwa perilaku etis mahasiswa lebih banyak ditentukan oleh kekuatan nilai internal dibandingkan tekanan dari lingkungan sosial. Kecerdasan emosional tidak mampu memoderasi pengaruh identitas moral maupun religiusitas terhadap perilaku etis karena kedua variabel tersebut telah bekerja secara mandiri sebagai pendorong perilaku etis yang tidak memerlukan penguatan tambahan, namun kecerdasan emosional terbukti memperkuat pengaruh tekanan sosial terhadap perilaku etis, yang menunjukkan bahwa kemampuan mengelola emosi menjadi faktor penentu ketika mahasiswa menghadapi tekanan lingkungan akademik. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan mengembangkan aplikasi *Theory of Planned Behavior* dalam konteks etika penggunaan AI di pendidikan tinggi, sekaligus mengisi celah empiris mengenai peran kecerdasan emosional sebagai moderator yang efektif hanya pada jalur tekanan sosial, tidak pada jalur nilai internal yang sudah mapan dalam satu model penelitian yang terintegrasi pada konteks mahasiswa pendidikan Akuntansi Angkatan 2022 di Universitas Negeri Semarang. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memfokuskan kajian pada platform AI tertentu seperti ChatGPT,

mengembangkan variabel tujuan penggunaan AI dalam konteks akademik, serta memperluas cakupan populasi ke berbagai program studi atau perguruan tinggi lain agar temuan dapat digeneralisasi lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior And Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Aquino, K., & Reed, A. (2002). The Self-Importance of Moral Identity. *Journal of Personality and Social Psychology*, 83(6), 1423–1440. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.83.6.1423>
- Astuti, M., Anggreini, S., Husnah, A., Fery, G. I., Safira, I., & Meilani, S. (2024). Dampak Lingkaran (Circle) Pertemanan Terhadap Moral Dan Karakteristik Mahasiswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 1369–1383. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.582>
- Black, J. E., & Reynolds, W. M. (2016). Development , reliability , and validity of the Moral Identity Questionnaire. *Personality and Individual Differences*, 97, 120–129. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.03.041>
- Clayton, B. M., & Staden, C. J. Van. (2015). The Impact of Social Influence Pressure on the Ethical Decision Making of Professional Accountants : Australian and New Zealand Evidence. *Australian Accounting Review*, 25(75), 372–388. <https://doi.org/10.1111/auar.12077>
- Dhamasanti, J. F. (2020). Mediasi Profesionalisme Pada Pengaruh Intensitas Moral Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Etis Auditor. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 4(4), 481–502. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2020.v4.i4.4564>
- Gandasari, F., Koeswinda, A. S., Putri, A. K., & Putri, D. A. (2024). Etika Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence dalam Penyusunan Tugas Mahasiswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(5), 5572–5578. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7036>
- Gerpott, F. H., Quaquebeke, N. Van, Schlamp, S., & Voelpel, S. C. (2019). An Identity Perspective on Ethical Leadership to Explain Organizational Citizenship Behavior : The Interplay of Follower Moral Identity and Leader Group Prototypicality. *Journal of Business Ethics*, 156(4), 1063–1078. <https://doi.org/10.1007/s10551-017-3625-0>
- Goleman, D. (1997). *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional); Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Greca, A. M. La, & Lopez, N. (1998). Social Anxiety Amon Adolescents : Linkages with Peer Relation s and Friendships. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 26(2), 83–94. <https://doi.org/10.1023/a:1022684520514>
- Holmstro, J. (2022). From AI to digital transformation : The AI readiness framework. *Kelley School of Business, Indiana University.*, 329–339. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2021.03.006>
- Isdayani, B., Thamrin, A. N., & Milani, A. (2024). Implementasi Etika Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) dalam Sistem Pendidikan dan Analisis Pembelajaran di Indonesia. *Digital Transformation Technology (Digitech)*, 4(1), 714–723. <https://doi.org/10.47709/digitech.v4i1.4512>
- Krettenauer, T., & Hertz, S. G. (2016). Does Moral Identity Effectively Predict Moral Behavior ? A Meta- Analysis. *Review of General Psychology*, 20(2), 129–140. <https://doi.org/10.1037/gpr0000062>
- Llerena-izquierdo, J., & Ayala-carabajo, R. (2025). Ethics of the Use of Artificial Intelligence in Academia and Research : The Most Relevant Approaches , Challenges and Topics. *Informatic*, 2(111). <https://doi.org/10.3390/informatics12040111>
- Maharmah, A. Al, Elfeky, A., Yacoub, R., Ibrahim, A., & Nemt-allah, M. (2025). Measuring

- ethical AI Use in higher education : Reliability and validity of the AI academic integrity scale for postgraduate students. *International Journal of Innovative Research and Scientific*, 8(4), 707–715. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i4.7928>
- Mensah, E., Amutenya, T., Nyamekye, E., Ampem, I. O., & Sarfo, F. O. (2026). Exploring the influence of moral development , religiosity , and AI self-efficacy on ethical AI use among university students in Ghana and Namibia. *Discover Artificial Intelligence*, 6. <https://doi.org/10.1007/s44163-025-00805-9> (2026)
- Mubako, G., Bagchi, K., Udo, G., & Marinovic, M. (2020). Personal Values and Ethical Behavior in Accounting Students. *Journal of Business Ethics*, 161–176. <https://doi.org/10.1007/s10551-020-04606-1>
- Osman, Z., Phang, I. G., Aryan, I., Jamil, A., & Mahfirah, T. F. (2025). Moral compass or peer influence ? Examining the drivers of academic honesty in higher education. *Global Advances in Business Studies*, 4(1), 26–40. <https://doi.org/doi.org/10.55584/Gabs.004.01.3>
- Paramita, W., Zulfa, N., Rostiani, R., Widyaningsih, Y. A., & Sholihin, M. (2021). Ethics support through rapport: Elaborating the impact of service provider rapport on ethical behaviour intention of the tourists. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 63. <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2021.102693>
- Ratnaningsih, R., Al-Hadi, & Diana, A. L. (2020). The Effect of Accountant Professional Ethic ' s Education and Religiosity on Student ' s Perception of Accountant ' s Ethical Behavior (Study on Indonesia College of Economics Bachelor of Accounting Students). *Advances in Economics, Business and Management Research*, 127, 1–4. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200309.001>
- Riyana, R., Mutmainah, K., & Maulidi, R. (2021). Pengaruh Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Locus Of Control Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Univer. *Journal of Economic, Business and Engineering*, 2(2), 282–291. <https://doi.org/10.32500/jebe.v2i2.1743>
- Sampewai, H., Amir, A. M., & Abdullah, M. I. (2022). Determinants of Ethical Behavior of Accounting Students. *Journal Economis Business*, 40–46. <https://doi.org/10.33830/tjeb.v3i1>
- Stark, R., & Glock, C. Y. (1968). *Americant Piety: The Nature Of Religious Commitment*. University of California Press.